



## Estetika Kolaborasi Musik Gerabah Dan *Synthesizer* Dalam Pertunjukan Teater Kontemporer Komunitas Kembali

<sup>1</sup>Luqyana Anjaryava, <sup>2</sup>Syamsul Rizal, <sup>3</sup>Wahyuning Tiyas

<sup>1-3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

[2289190019@untirta.ac.id](mailto:2289190019@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [syamsul.rizal@untirta.ac.id](mailto:syamsul.rizal@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [wahyuningtiyas@untirta.ac.id](mailto:wahyuningtiyas@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat : Jl. Ciwaru Raya No. 25, Kota Serang

**Abstract:** *Analyzes the aesthetic collaboration between earthenware instruments and synthesizer in a contemporary theater performance by Komunitas Kembali. The analytical framework uses A.A.M. Djelantik's aesthetic theory, particularly form, content, and presentation, combined with a collaborative-process reading to explain how different sound materials are negotiated on stage. A qualitative descriptive case-study design was applied through observation of rehearsals and performance documentation, interviews with musical and theatrical actors, and literature review. Data were reduced according to four units that matched the findings: collaborative process, sonic form, symbolic content, and stage presentation. The findings show that earthenware produces organic, dry, resonant, and unstable timbres, while synthesizer generates long electronic layers and atmospheric textures. Their meeting creates an aesthetic of contrast rather than simple fusion. The collaboration also represents a dialogue between locality, embodied craft, technology, and modern theatrical experimentation. The implication is that local material instruments can function as musical, visual, and dramaturgical elements in contemporary arts education and performance practice.*

**Keywords:** *aesthetics; collaborative process; contemporary theater; earthenware instrument; synthesizer.*

**Abstrak:** Menganalisis estetika kolaborasi instrumen gerabah dan synthesizer dalam pertunjukan teater kontemporer Komunitas Kembali. Kerangka analisis menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik, yaitu wujud, bobot, dan penampilan, serta dibantu pembacaan proses kolaboratif untuk menjelaskan cara perbedaan material bunyi dinegosiasikan dalam ruang panggung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus melalui observasi proses latihan dan dokumentasi pertunjukan, wawancara dengan pelaku musik dan teater, serta studi pustaka. Data direduksi sesuai satuan temuan, yakni proses kolaborasi, wujud bunyi, bobot makna, dan penampilan dalam adegan. Hasil menunjukkan bahwa gerabah menghasilkan bunyi organik, kering, berongga, dan tidak sepenuhnya stabil, sedangkan synthesizer menghadirkan lapisan elektronik yang panjang dan atmosferik. Pertemuan keduanya membentuk estetika kontras, bukan sekadar peleburan bunyi. Bobot karya muncul melalui dialog lokalitas, kerja tubuh, teknologi, dan modernitas. Implikasinya, material lokal seperti gerabah dapat dikembangkan sebagai instrumen musikal, elemen visual, sekaligus perangkat dramaturgis dalam praktik pendidikan seni pertunjukan kontemporer.

**Kata Kunci:** estetika; gerabah; proses kolaborasi; synthesizer; teater kontemporer.

### 1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan kontemporer berkembang melalui pertemuan berbagai medium artistik, seperti tubuh, ruang, visual, bunyi, teknologi, dan material budaya. Dalam teater, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga membentuk atmosfer, tekanan dramatik, ritme adegan, dan pengalaman estetis penonton. Perubahan bentuk seni pertunjukan di era digital dan kontemporer menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu dipertahankan sebagai bentuk tetap, melainkan dapat dinegosiasikan ulang melalui teknologi, komposisi baru, dan praktik kolaboratif (Batubara, 2021; Sahid et al., 2025; Sunardi et al., 2025).

Kecenderungan tersebut tampak dalam banyak kajian musik dan seni pertunjukan Indonesia. Kolaborasi tradisi dan modern dibahas dalam komposisi Peucang oleh SORA (Reffali et al., 2025), penggunaan instrumen Barat dalam Gambang Kromong Betawi (Sukotjo, 2021), kreativitas musik rock kentongan di Banyumas (Damaraji et al., 2024), serta kolaborasi musik tradisional Karo dengan musik modern (Ginting et al., 2024). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pertemuan tradisi dan modernitas tidak hanya menghasilkan bentuk bunyi baru, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai keseimbangan, identitas, dominasi instrumen, dan keberlanjutan nilai lokal.

Fenomena serupa hadir dalam praktik Komunitas Kembali melalui unit musikal Arkaistones yang mengembangkan permainan instrumen gerabah dan synthesizer dalam pertunjukan teater kontemporer. Gerabah menghadirkan karakter bunyi organik, berongga, kering, dan dekat dengan material tanah, sedangkan synthesizer menghadirkan bunyi elektronik yang panjang, luas, dan fleksibel. Perbedaan karakter ini membuat kolaborasi keduanya tidak dapat dipahami hanya sebagai penggabungan instrumen, tetapi sebagai proses estetis yang melibatkan dialog antara material lokal, teknologi, tubuh pemain, ruang panggung, dan struktur dramatik.

Kebaruan artikel terletak pada fokus terhadap gerabah sebagai instrumen bunyi sekaligus elemen visual dalam teater kontemporer. Kajian tentang gerabah lebih sering menempatkannya sebagai benda budaya, kerajinan, atau inspirasi pertunjukan, misalnya pada Talawengkar (Turyati & Sriwardani, 2020). Sementara itu, kajian instrumen nonkonvensional menunjukkan bahwa material bukan-musikal dapat diolah menjadi instrumen dengan potensi artistik tertentu (Haris, 2019). Namun, pembahasan mengenai bagaimana gerabah berinteraksi secara estetis dengan synthesizer dalam struktur adegan teater masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menganalisis estetika kolaborasi musik gerabah dan synthesizer melalui teori estetika A.A.M. Djelantik, yaitu wujud, bobot, dan penampilan, serta menjelaskan proses kolaboratif yang membentuk kesatuan pertunjukan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Estetika A.A.M. Djelantik dalam Seni Pertunjukan**

Estetika dalam seni pertunjukan tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga pengalaman indrawi, emosional, intelektual, dan dramatik yang terbentuk

melalui pertemuan berbagai elemen panggung. Djelantik (1999) menjelaskan bahwa pengalaman estetika dapat dilihat melalui tiga unsur utama, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Ketiga unsur ini saling berkaitan: wujud memberi bentuk yang dapat ditangkap indra, bobot menghadirkan makna atau isi, sedangkan penampilan menentukan bagaimana karya hadir dan diterima dalam peristiwa seni.

Wujud dalam musik panggung dapat dibaca melalui karakter bunyi, timbre, ritme, intensitas, tekstur, pola permainan, dan struktur hubungan antar-instrumen. Dalam konteks gerabah dan synthesizer, wujud tidak hanya berupa bentuk visual instrumen, tetapi juga kualitas suara yang dihasilkan. Bobot berkaitan dengan makna yang muncul dari pertemuan material lokal dan teknologi modern. Penampilan berkaitan dengan cara bunyi dihadirkan dalam adegan, termasuk waktu kemunculan musik, hubungan dengan gerak aktor, dinamika ruang, serta keberanian menghadirkan keheningan sebagai bagian dari struktur estetis.

## **2.2. Kolaborasi Musik Modern, dan Material Bunyi**

Kolaborasi musik modern dengan berbagai sumber bunyi dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan arah yang semakin beragam. Reffali et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi lintas-unsur musikal dapat menghasilkan warna bunyi baru melalui pengolahan struktur, ritme, dan timbre. Sukotjo (2021) menunjukkan bahwa masuknya instrumen Barat ke dalam Gambang Kromong memunculkan perubahan instrumentasi dan kebutuhan pengaturan keseimbangan bunyi. Damaraji et al. (2024) memperlihatkan bahwa kreativitas generasi muda dapat menjadikan instrumen berbasis budaya lokal sebagai bagian dari musik modern tanpa melepaskan fungsi pelestarian. Dalam konteks lain, Sasongko dan Supriyadi (2021) membaca pertemuan berbagai idiom musikal sebagai dialektika yang dapat menghasilkan bentuk hibrida. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik kolaborasi musikal tidak lagi terbatas pada penggunaan instrumen konvensional, melainkan mulai melibatkan eksplorasi sumber bunyi alternatif sebagai bagian dari penciptaan estetika baru.

Kajian Syamsul Rizal tentang Rampak Bedug Ciwasiat turut memperlihatkan bahwa tradisi bunyi lokal dapat dibaca melalui struktur pola tabuh dan nilai yang hidup dalam praktik pertunjukan. Rizal (2019) menunjukkan bahwa Rampak Bedug Ciwasiat

memiliki struktur pola tabuh yang khas, sedangkan Rizal (2021) menegaskan adanya nilai kedisiplinan, religiusitas, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kerja keras dalam kesenian tersebut. Rujukan ini memperkuat pembacaan bahwa material dan praktik bunyi lokal dapat menjadi dasar penting bagi penciptaan estetika pertunjukan kontemporer.

Eksplorasi material bunyi nonkonvensional juga penting dalam membaca posisi gerabah dalam praktik musik kontemporer. Haris (2019) membahas *gettrung* sebagai instrumen nonkonvensional berbahan kayu yang membuka kemungkinan timbre dan teknik permainan baru. Turyati dan Sriwardani (2020) menunjukkan bahwa gerabah dapat menjadi inspirasi pertunjukan sekaligus membawa nilai fungsi, sejarah, dan estetika. Material gerabah tidak hanya dipahami sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai medium bunyi yang memiliki karakter akustik khas melalui resonansi, tekstur, dan warna suara yang dihasilkannya. Dengan demikian, gerabah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai elemen musikal dalam berbagai bentuk pertunjukan eksperimental maupun kolaboratif.

Dalam konteks perkembangan teknologi, Batubara (2021) memperlihatkan bahwa musik digital dapat berkolaborasi dengan puisi dan tari untuk menghasilkan pertunjukan lintas-medium. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi turut membuka ruang baru bagi penciptaan karya berbasis kolaborasi bunyi, visual, dan gerak. Kehadiran *synthesizer* dalam praktik musik modern memungkinkan perluasan eksplorasi suara melalui manipulasi frekuensi, efek, dan lapisan bunyi elektronik yang dapat dipadukan dengan karakter akustik gerabah. Oleh karena itu, kolaborasi gerabah dan *synthesizer* tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis musikal, tetapi juga sebagai bentuk transformasi material, makna, dan penyajian dalam praktik musik kontemporer.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pilihan ini disesuaikan dengan karakter hasil yang hendak dibaca, yaitu proses kolaborasi, wujud bunyi, bobot makna, dan penampilan musik dalam pertunjukan. Dengan demikian, metode tidak ditempatkan sebagai uraian teoritis umum, tetapi diarahkan untuk menjelaskan bagaimana data lapangan menghasilkan temuan tentang estetika gerabah dan *synthesizer* dalam pertunjukan teater kontemporer Komunitas Kembali.

Lokasi kajian berada di Komunitas Kembali, Perumahan Puri Angrek, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Objek materialnya adalah permainan instrumen gerabah dan synthesizer oleh Arkaistones, sedangkan objek formalnya adalah estetika kolaborasi berdasarkan teori Djelantik. Data dikumpulkan melalui observasi proses latihan dan dokumentasi pertunjukan, wawancara dengan pelaku musik serta pelaku teater, dokumentasi foto atau video, dan studi pustaka. Informan dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses penciptaan, pengolahan musik, dan penyajian adegan.

Observasi tidak hanya mencatat keberadaan instrumen, tetapi diarahkan pada empat satuan pengamatan. Pertama, proses kolaborasi, meliputi dialog ide, pembagian peran, penyesuaian volume, dan pengambilan keputusan saat latihan. Kedua, wujud estetika, meliputi karakter bunyi gerabah, lapisan bunyi synthesizer, ritme, tempo, tekstur, serta pola kontras antara bunyi akustik dan elektronik. Ketiga, bobot estetika, meliputi makna gerabah sebagai simbol tanah, lokalitas, kerja tangan, dan ingatan budaya, serta synthesizer sebagai simbol teknologi dan modernitas. Keempat, penampilan estetika, meliputi kapan musik masuk, kapan musik ditahan, bagaimana bunyi mengikuti adegan konflik atau adegan sunyi, serta bagaimana musik berelasi dengan gerak aktor dan ruang panggung.

Tabel 1. Kesesuaian Metode, Data, dan Arah Hasil

Unit Hasil yang Dibaca	Data yang Dicari	Sumber Data	Fungsi dalam Analisis
Proses kolaborasi	Dialog ide, negosiasi bunyi, pembagian peran, keputusan kreatif, konflik dan penyesuaian latihan.	Observasi latihan, wawancara pemain musik, wawancara pelaku teater, dokumentasi proses.	Menjelaskan bagaimana gerabah dan synthesizer tidak hanya digabungkan, tetapi dinegosiasikan dalam proses kreatif.
Wujud estetika	Timbre gerabah, suara elektronik synthesizer, ritme, intensitas, tekstur, tempo, dan pola bunyi.	Catatan observasi, video latihan, wawancara, dokumentasi pertunjukan.	Menunjukkan bentuk bunyi yang dapat ditangkap secara indrawi sebagai dasar estetika Djelantik.
Bobot estetika	Makna lokalitas, tanah, tubuh, kerja tangan, teknologi, modernitas, dan memori budaya.	Wawancara, interpretasi adegan, studi pustaka,	Menafsirkan isi atau makna yang muncul dari pertemuan instrumen lokal dan instrumen modern.

		dokumentasi pertunjukan.	
Penampilan estetika	Timing musik, dinamika adegan, keheningan, relasi bunyi dengan aktor, dan tata hadir musik di panggung.	Observasi pertunjukan, video dokumentasi, wawancara, catatan adegan.	Menjelaskan bagaimana wujud dan bobot tersampaikan melalui penyajian dalam peristiwa panggung.

Sumber: Diolah dari rancangan dan hasil penelitian, 2025.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data sesuai kategori Djelantik: wujud, bobot, dan penampilan. Data proses kolaborasi juga dipetakan melalui tahap dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen proses, pemahaman bersama, dan hasil sementara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan tabel sintesis, bukan sebagai transkrip mentah. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan konsistensi antara wawancara, observasi, serta dokumentasi video atau foto.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Proses Kolaborasi Gerabah dan Synthesizer**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi antara gerabah dan synthesizer dalam pertunjukan Komunitas Kembali terbentuk melalui proses bertahap. Pada tahap awal, pemain tidak langsung menyusun komposisi final, tetapi terlebih dahulu mengeksplorasi kemungkinan bunyi dari gerabah. Bunyi yang dihasilkan tidak stabil seperti instrumen bernada baku, tetapi memiliki kualitas kering, berongga, keras, pelan, dan resonan tergantung bentuk, ukuran, serta cara memukulnya. Kondisi ini membuat proses kreatif lebih banyak bergerak melalui percobaan, pendengaran bersama, dan penyesuaian.

Synthesizer kemudian digunakan untuk membangun lapisan atmosfer yang tidak selalu mengikuti pola melodis konvensional. Dalam beberapa adegan, synthesizer masuk melalui bunyi panjang yang berfungsi sebagai latar suasana. Dalam adegan konflik, bunyi elektronik dibuat lebih tebal sehingga menambah tekanan dramatik. Akan tetapi, proses latihan menunjukkan bahwa synthesizer tidak dapat dibiarkan terlalu dominan karena berpotensi menutupi karakter gerabah. Oleh sebab itu, kolaborasi tidak dilakukan dengan

prinsip menambah suara sebanyak mungkin, melainkan dengan memilih kapan gerabah perlu terdengar jelas, kapan synthesizer perlu menahan diri, dan kapan keduanya perlu membentuk ketegangan.

Dari perspektif proses kolaboratif, tahap dialog tampak pada pembicaraan antar-pelaku mengenai fungsi musik dalam adegan. Trust building muncul ketika pemain memberi ruang bagi karakter instrumen lain untuk tetap hadir. Commitment to process tampak dari proses mencoba ulang pola bunyi hingga sesuai dengan kebutuhan adegan. Shared understanding terbentuk ketika musik dipahami bukan sebagai elemen terpisah, melainkan bagian dari dramaturgi. Intermediate outcomes terlihat pada munculnya pola-pola bunyi sementara yang kemudian diseleksi untuk pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan kajian Batubara (2021) bahwa kolaborasi lintas-seni membutuhkan kemampuan mengaitkan ide musik dengan gerak, suara, dan konsep panggung.

Tabel 2. Sintesis Proses Kolaborasi Arkaistones

Tahap Kolaborasi	Temuan Lapangan	Makna dalam Pertunjukan
Dialog ide	Pemain mendiskusikan karakter gerabah, kebutuhan adegan, dan ruang masuk synthesizer.	Musik diposisikan sebagai bagian dari struktur dramatik, bukan sekadar pengiring.
Eksplorasi bunyi	Gerabah dipukul dengan variasi teknik untuk mencari warna organik, kering, dan berongga.	Material lokal diperlakukan sebagai sumber estetika auditif dan visual.
Negosiasi keseimbangan	Volume dan tekstur synthesizer disesuaikan agar tidak menutupi suara gerabah.	Kolaborasi menghasilkan kontras yang terkontrol, bukan dominasi salah satu instrumen.
Pemahaman bersama	Pelaku memahami kapan musik perlu penuh, minimal, atau hening.	Keheningan menjadi bagian dari strategi penampilan estetis.
Hasil sementara	Pola bunyi untuk pembuka, konflik, dan adegan sunyi mulai terbentuk.	Temuan latihan menjadi dasar penyusunan musik pertunjukan.

Sumber: Diolah dari hasil observasi dan wawancara penelitian, 2025.

#### 4.2. Wujud Estetika: Kontras Bunyi Organik dan Elektronik

Wujud estetika dalam kolaborasi ini terlihat dari pertemuan dua karakter bunyi yang berbeda. Gerabah menghasilkan suara yang dekat dengan material tanah: kering, berongga, tidak sepenuhnya stabil, dan memiliki resonansi pendek. Bunyi tersebut memberi kesan membumi dan menghadirkan rasa tradisional yang kuat. Sebaliknya,

synthesizer menghasilkan bunyi elektronik yang panjang, luas, dan dapat dibentuk secara fleksibel. Pertemuan keduanya tidak selalu membentuk harmoni dalam arti lembut dan menyatu, tetapi justru menampilkan estetika kontras.

Kontras tersebut menjadi penting karena teater kontemporer tidak selalu menuntut keselarasan yang halus. Pada adegan tertentu, perbedaan antara bunyi gerabah dan synthesizer justru membangun ketegangan. Gerabah memberi aksent fisik yang terdengar dekat dengan tubuh pemain, sementara synthesizer membangun ruang auditif yang lebih luas dan abstrak. Dengan demikian, wujud estetika tidak hanya terletak pada jenis instrumen, tetapi pada struktur relasi antara bunyi pendek dan panjang, bunyi organik dan elektronik, serta bunyi material dan bunyi sintetis. Temuan ini memperluas pembahasan Sukotjo (2021) mengenai perubahan instrumentasi tradisional-modern dan sejalan dengan Reffali et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengolahan timbre dalam kolaborasi musik.

#### **4.3. Bobot Estetika: Lokalitas, Teknologi, dan Modernitas**



Sumber: Instagram Hasanudin (@accan\_), 2026.

Bobot estetika muncul dari makna yang dibawa oleh gerabah dan synthesizer. Gerabah tidak hadir sebagai benda netral. Ia membawa ingatan tentang tanah, kerja tangan, lokalitas, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika gerabah dimainkan sebagai instrumen di panggung, fungsi benda tersebut mengalami pergeseran dari benda pakai menjadi sumber bunyi artistik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa material lokal dapat memperoleh makna baru ketika ditempatkan dalam struktur seni pertunjukan.

Synthesizer membawa makna yang berbeda. Instrumen ini berhubungan dengan teknologi, eksperimentasi, dan modernitas. Ketika bertemu dengan gerabah, synthesizer

tidak hanya menjadi latar modern, tetapi menjadi lawan dialog yang membuat makna gerabah semakin terlihat. Pertemuan keduanya menyampaikan gagasan bahwa tradisi tidak harus dibekukan dalam bentuk lama. Tradisi dapat hidup ketika diberi ruang untuk berdialog dengan teknologi dan bentuk pertunjukan kontemporer. Gagasan ini sejalan dengan Sasongko dan Supriyadi (2021), yang melihat pertemuan musik tradisi dan modern sebagai proses dialektis, serta Sumarsono dan Sukotjo (2024), yang menekankan bahwa inovasi musik etnik dapat menjaga identitas sekaligus menghadirkan relevansi baru.

#### **4.4. Penampilan Estetika dalam Struktur Adegan Teater**

Penampilan estetika tampak dari cara musik dihadirkan dalam adegan. Pada bagian pembuka, bunyi gerabah muncul secara perlahan sehingga penonton diajak masuk ke dalam suasana pertunjukan melalui bunyi material yang sederhana. Synthesizer kemudian masuk dengan lapisan panjang untuk memperluas ruang auditif. Pola ini membuat pembuka tidak langsung meledak, tetapi tumbuh melalui pertemuan bunyi yang bertahap.

Pada adegan konflik, gerabah dimainkan lebih cepat dan keras, sedangkan synthesizer dibuat lebih tebal. Perubahan tersebut memperkuat tekanan emosional adegan. Konflik tidak hanya ditampilkan melalui gerak aktor, tetapi juga melalui tekanan bunyi. Pada adegan yang lebih sunyi, musik justru dikurangi. Gerabah hanya dipukul pada momen tertentu, sementara synthesizer menahan suara panjang atau bahkan memberi ruang kosong. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan estetika bukan hanya tentang bagaimana musik dimainkan, tetapi juga tentang kapan musik hadir dan kapan musik menahan diri.

Dengan demikian, musik dalam pertunjukan Arkaistones hadir sebagai bagian dari peristiwa panggung. Bunyi tidak berdiri sendiri, tetapi bergerak bersama tubuh pemain, aktor, ruang, dan waktu adegan. Pembacaan ini sejalan dengan gagasan bahwa teknologi dan medium bunyi dalam seni pertunjukan kontemporer dapat mengubah cara karya diproduksi, disajikan, dan dimaknai (Sahid et al., 2025; Sunardi et al., 2025).

Tabel 3. Sintesis Estetika Kolaborasi Gerabah dan Synthesizer

<b>Aspek Djelantik</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Interpretasi Estetis</b>
Wujud	Gerabah menghasilkan bunyi organik, kering, berongga, dan tidak sepenuhnya stabil; synthesizer menghasilkan bunyi elektronik panjang dan atmosferik.	Estetika terbentuk melalui kontras antara bunyi material lokal dan bunyi sintetis modern.
Bobot	Gerabah memuat makna tanah, lokalitas, kerja tangan, dan ingatan budaya; synthesizer memuat makna teknologi dan modernitas.	Kolaborasi menghadirkan dialog tradisi-modernitas yang tidak menghapus identitas lokal.
Penampilan	Musik hadir mengikuti kebutuhan adegan, dinamika aktor, konflik, keheningan, dan ruang panggung.	Musik berfungsi sebagai perangkat dramaturgis yang membangun ritme dan tekanan emosional pertunjukan.

Sumber: Diolah dari hasil analisis penelitian, 2025.

#### **4.5. Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan bahwa teori Djelantik masih relevan digunakan untuk membaca praktik seni pertunjukan kontemporer yang melibatkan teknologi dan material lokal. Wujud, bobot, dan penampilan memungkinkan analisis bergerak dari bentuk bunyi menuju makna dan penyajian panggung. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa gerabah dapat dikembangkan sebagai instrumen musikal, elemen visual, sekaligus perangkat dramaturgis. Dalam pendidikan seni pertunjukan, praktik semacam ini dapat menjadi model eksplorasi berbasis material lokal yang tetap terbuka terhadap teknologi modern.

#### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kolaborasi antara instrumen gerabah dan synthesizer dalam pertunjukan teater kontemporer Komunitas Kembali membentuk pengalaman estetika melalui pertemuan bunyi organik dan elektronik. Pada aspek wujud, estetika muncul dari kontras antara bunyi gerabah yang kering, berongga, dan tidak sepenuhnya stabil dengan bunyi synthesizer yang panjang, luas, dan atmosferik. Pada aspek bobot, kolaborasi tersebut menghadirkan makna dialog antara tanah, lokalitas, kerja tubuh, teknologi, dan modernitas. Pada aspek penampilan, musik bekerja sebagai bagian dari struktur panggung karena menentukan ritme adegan, memperkuat konflik, memberi tekanan emosional, dan menghadirkan ruang hening.

Proses kolaborasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui dialog ide, eksplorasi bunyi, negosiasi keseimbangan, pembentukan pemahaman bersama, dan seleksi hasil sementara. Dengan demikian, keberhasilan kolaborasi tidak ditentukan oleh banyaknya unsur yang digabungkan, melainkan oleh kemampuan pelaku untuk menempatkan setiap unsur secara tepat dalam kebutuhan adegan. Keterbatasan artikel terletak pada fokus yang belum mengukur respons penonton secara khusus. Kajian berikutnya dapat mengembangkan penelitian resepsi penonton atau membandingkan praktik gerabah-synthesizer dengan kolaborasi instrumen lokal dan elektronik pada komunitas seni lain.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Komunitas Kembali dan seluruh pihak yang telah mendukung proses pengumpulan data serta penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Batubara, J. (2021). Destinasi: Kolaborasi kreatif musik digital, puisi dan tari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 1-11. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5866>.
- Damaraji, W. K. K., Nugroho, A. Q., Humaira, J. A., Putri, S. T. S., Maharani, D. G. H., Demokrasi, G. P., & Dasuki, N. P. (2024). Kolaborasi musik rock kentongan melalui kreativitas generasi muda Mukela Banyumas. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 63-74. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9689>
- Dewi, M. O. R. (2021). Pelibatan idiom musik tradisi dalam “Game Land No.5” karya Slamet Abdul Sjukur. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 9(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/5422>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ginting, A. A., Simamora, S., Perangin-angin, G. E., Silitonga, A., & Sidauruk, N. H. (2024). Pengaruh kolaborasi musik tradisional Karo dengan musik modern di kalangan masyarakat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(5), 2129-2133. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i5.2024.2129-2133>
- Haris, A. S. (2019). Gettrung, nonconventional musical instrument from wood. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(1), 15-28. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v21i1.682>

- Hasanudin [@accan\_]. (2026). Foto dokumentasi kegiatan [Foto Instagram]. Instagram. [https://www.instagram.com/p/DHhNZwuzTBO/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==](https://www.instagram.com/p/DHhNZwuzTBO/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==)
- Idris, M. Z., Mustaffa, N., & Yusoff, S. (2016). Preservation of intangible cultural heritage using advance digital technology: Issues and challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6353>
- Jayantoro, S. (2018). Transformasi konfrontatif komposisi gamelan baru: Revitalisasi penciptaan inovatif dan peran vital perguruan tinggi seni. *Kêthêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 25-38.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ohi, R., & Wijayanto, A. N. (2023). Transformasi Polopalo sebagai media hiburan masyarakat Gorontalo di Lihuta Lo Polopalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 997-1004. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1389>
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi musik keroncong di era disrupsi: Studi kasus pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.18>
- Reffali, S., Hidayah, Y., & Suharti, E. (2025). Estetika kolaborasi musik tradisi-modern: Studi kasus komposisi Peucang oleh SORA. *Paraguna*, 12(1). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna/article/view/4323>
- Rizal, S. (2019). Struktur pola tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Panggung*, 29(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1053>
- Rizal, S. (2021). Nilai-nilai karakter dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 6(1), 70-85. <https://doi.org/10.30870/jpks.v6i1.10341>
- Sahid, N., Syafii, A. S. H., Sathotho, S. F., Yuliadi, K., & Purwanto, L. (2025). The impact of digital technology on various traditional theaters: An examination of the sociology of arts. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(2), 448-463. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.24730>
- Sasongko, M. H., & Supriyadi, S. (2021). Dialektika musik tradisi atas musik modern pada musik hybrid di Keraton Yogyakarta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 3(1), 9-17. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.59>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukotjo. (2021). Kolaborasi alat musik Barat dan alat musik tradisional dalam Gambang Kromong Betawi. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 9(2), 109-122. <https://doi.org/10.24821/promusika.v9i2.6428>
- Sumarsono, A., & Sukotjo. (2024). Musik etnik di era modern: Inovasi dan tradisi dalam karya kreatif. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 12(2), 77-89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867>
- Sunardi, Saka, P. A., Sulastuti, K. I., Mulyana, A. R., Ansari, I., Novianto, W., & Soemanto, R. B. (2025). Aesthetic transformation of Javanese Wayang performances in the digital era. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 211-226. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.11320>
- Supriatna, N., Sukmayadi, Y., & Purwanto, A. (2025). Tarawangsa traditional music: An ethnomusicological study in Sukaluyu Village, Girimukti Village, Sumedang. *Harmonia:*

Journal of Arts Research and Education, 25(1), 131-143.  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.21453>

Turyati, T., & Sriwardani, N. (2020). Pertunjukan seni Talawengkar sebagai atraksi seni budaya di Desa Sitiwinangun Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(3), 441-453.  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1270>